

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Di tengah melemahnya mata uang rupiah terhadap dolar, ekonomi Indonesia malah semakin bertumbuh. Didasarkan pada proyeksi data statistik oleh *International Monetary Fund* (IMF) pada tahun 2018 ini ekonomi Indonesia menduduki ranking ke-7 di atas Brazil dan Inggris dan kemungkinan besar pada 2023 nanti Indonesia akan naik ke ranking ke-6.

Pada saat ini kegiatan perekonomian Indonesia berada di era globalisasi. Dalam era globalisasi perusahaan memiliki banyak peluang untuk mengembangkan usahanya dan juga memiliki ancaman dari pesaing yang lebih banyak karena diterapkannya perdagangan bebas. Perusahaan milik negara (BUMN) dan perusahaan milik swasta memainkan peran penting dan mendominasi perekonomian domestik. Perusahaan-perusahaan yang telah ada maupun perusahaan baru harus mempersiapkan diri dan mampu menghadapi hal tersebut agar perusahaan tetap bertahan dan terus maju dalam menjalankan usahanya.

Beberapa jenis perusahaan menurut kegiatannya yaitu perusahaan manufaktur, perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Banyak perusahaan manufaktur yang telah berdiri di Indonesia, baik itu dalam sektor makanan dan minuman, sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sektor farmasi,

sektor tekstil dan garment, sektor kimia, sektor elektronik, sektor kayu, maupun sektor yang lain.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan laba dan juga keberlangsungan hidup usahanya. Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan pasti membutuhkan modal, baik itu modal sendiri maupun utang. Sumber modal yang dibutuhkan bisa berasal dari dalam perusahaan (internal) seperti menerbitkan saham dan dari luar perusahaan (eksternal) seperti menerbitkan obligasi maupun meminjam ke bank. Modal merupakan hal yang sangat penting bagi kelancaran kegiatan operasional suatu perusahaan. Pada umumnya perusahaan cenderung untuk menggunakan modal sendiri sebagai modal tetap, sedangkan modal asing digunakan sebagai pelengkap apabila modal sendiri kurang mencukupi.

Rasio keuangan merupakan alat yang seringkali digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan maupun mengukur kinerja suatu perusahaan. Angka yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yaitu laporan laba rugi (*income statement*) dan neraca (*balance sheet*).

Menurut Horne dan Wachowicz (2013 : 165) terdapat lima jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio *leverage* (utang) keuangan yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai melalui utang, rasio cakupan yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya, rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif

perusahaan menggunakan asetnya dan rasio profitabilitas yang menghubungkan laba dengan penjualan dan investasi.

Dalam penelitian ini alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio *leverage* (utang) keuangan yang mencerminkan proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditur dan oleh pemilik perusahaan. Untuk lebih spesifiknya rasio *leverage* (utang) keuangan yang akan digunakan adalah rasio utang jangka panjang terhadap modal sendiri (*long term debt to equity ratio*). Dimana rasio tersebut mengukur peran penting utang jangka panjang dalam struktur modal (pendanaan jangka panjang) perusahaan yang dihitung dengan membandingkan utang jangka panjang terhadap modal sendiri.

Keputusan struktur modal merupakan salah satu masalah yang seringkali dihadapi oleh perusahaan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan. Menurut Fahmi (2013 : 179) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Harmono (2014 : 137) teori struktur modal berkenaan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal utang dan modal sendiri. Biasanya berkaitan dengan proyek proposal suatu perusahaan dan tugas manajemen keuangan adalah menentukan struktur modal optimal untuk menunjang kegiatan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang

mengoptimalkan keseimbangan antara *risk* dan *return* sehingga memaksimalkan harga saham.

Untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat dilihat dari segi sumber-sumber dana perusahaan. Jika kebutuhan dana perusahaan untuk membiayai aktivitas yang berjangka pendek maka akan lebih baik jika diambil dari sumber pengeluaran jangka pendek (*short term expenditures*) dan jika untuk membiayai aktivitas yang berjangka panjang baiknya mengambil dari sumber pengeluaran jangka panjang (*long term expenditures*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal menurut Brigham dan Houston (2011:189) yaitu stabilitas penjualan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi pasar, kondisi internal serta fleksibilitas keuangan.

Tujuan penting yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang dihasilkan perusahaan tersebut dapat digunakan untuk membayar utang, melakukan investasi dan untuk kesejahteraan pemilik maupun karyawan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut profitabilitas. Sedangkan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba disebut rasio profitabilitas.

Beberapa pengukuran rasio profitabilitas antara lain pengembalian atas investasi (*Return on Investment*) atau di beberapa referensi lain disebut juga tingkat pengembalian atas aset (*Return on Assets*), tingkat pengembalian atas

ekuitas (*Return on Equity*), marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*), marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*) dan marjin laba bersih (*Net Profit Margin*).

Menurut Kasmir (2016 : 199) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi *Return on Investment* maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, sebaliknya jika semakin rendah *Return on Investment* maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Menurut Brigham dan Houston (2011:189) perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi cenderung untuk menggunakan utang yang relatif sedikit. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin rendah kebutuhan perusahaan dalam menggunakan utang, sehingga semakin rendah juga struktur modalnya.

Faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah tingkat pertumbuhan. Menurut Brigham dan Houston (2011 : 189) tingkat pertumbuhan merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal, perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Terjadinya peningkatan aset yang diikuti hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka penggunaan utang akan lebih banyak daripada penggunaan modal.

PT Unilever Indonesia, Tbk. merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan manufaktur di Indonesia. PT Unilever Indonesia, Tbk. memproduksi *Home and Personal care* (barang rumah tangga) dan *Food and Refreshment* (makanan dan minuman). PT Unilever Indonesia, Tbk telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 1982 dengan kode saham UNVR.

Di tengah persaingan yang semakin ketat ini, PT Unilever Indonesia, Tbk. dapat tetap bertahan dan semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja utama PT Unilever Indonesia, Tbk. pada tahun 2017 yaitu dengan terus menerus berfokus pada profitabilitas dan inovasi, PT Unilever Indonesia, Tbk. membukukan penjualan bersih sebesar Rp 41,2 triliun dan laba bersih lebih dari Rp 7 triliun, itu menunjukkan bahwa perusahaan tumbuh sebesar 9,6% dibanding tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2016, PT Unilever Indonesia, Tbk. meraih penjualan bersih Rp 40 triliun dan laba bersih sebesar Rp 6,4 triliun. *Home and Personal Care* dan *Foods and Refreshment* masing-masing mencapai tingkat pertumbuhan 1,6% dan 5,8%, menutup pertumbuhan setahun penuh sebesar 2,9%. Secara keseluruhan PT Unilever Indonesia, Tbk. mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar pada kategori inti di sepanjang tahun. Dengan 40% dari omset bisnis PT Unilever Indonesia, Tbk di tahun 2017 berasal dari brand yang memiliki misi yang berkelanjutan kuat, perusahaan pun melangkah semakin dekat dan terukur menuju tujuan keberlanjutannya. (*2017 Annual Report PT Unilever Indonesia, Tbk.*)

Berikut ini perkembangan profitabilitas, tingkat pertumbuhan aset dan struktur modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. selama lima tahun terakhir :

**Tabel 1.1**  
**Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan Aset dan Struktur Modal**  
**pada PT Unilever Indonesia, Tbk. periode 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Profitabilitas / ROI (dalam %)</b>	<b>Tingkat Pertumbuhan Aset (dalam %)</b>	<b>Struktur Modal (dalam %)</b>
2013	40,10	11,37	15,84
2014	40,18	6,99	17,77
2015	37,20	10,15	16,06
2016	38,16	6,46	24,73
2017	37,05	12,90	23,21

Sumber : Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

Tabel di atas menunjukkan bahwa profitabilitas, tingkat pertumbuhan aset dan struktur modal PT Unilever Indonesia, Tbk. mengalami fluktuasi. Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* (ROI) tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 40,18% yang artinya setiap Rp 100,- total aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 40,18-. Besarnya rasio tersebut dapat dinilai sangat baik karena berada di atas rasio rata-rata industri sejenis, dimana besarnya rasio rata-rata industri sejenis adalah 11,26%. Sedangkan profitabilitas terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 37,05% yang artinya setiap Rp 100,- total aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 37,05-. Meskipun besarnya rasio profitabilitas pada tahun 2017 lebih rendah dari tahun yang lain, namun besarnya rasio tersebut dapat dinilai baik karena berada di atas rasio rata-rata industri sejenis yang sebesar 8,19%. Hal tersebut dapat berarti bahwa perusahaan telah memanfaatkan aset dan aktivitas penjualannya dengan optimal sehingga menghasilkan profitabilitas yang cukup tinggi.

Tingkat pertumbuhan aset pada PT Unilever Indonesia, Tbk. juga mengalami fluktuasi. Tingkat pertumbuhan aset dapat diukur dengan

membandingkan total aset pada tahun yang bersangkutan dengan total aset sebelum tahun yang bersangkutan. Tingkat pertumbuhan aset tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 12,90% dimana total aset pada tahun 2017 sebesar Rp 18,91 triliun sedangkan tahun 2016 sebesar Rp 16,75 triliun. Sedangkan tingkat pertumbuhan aset terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 6,46% dengan perbandingan total aset pada tahun 2016 sebesar Rp 16,75 triliun dan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 15,73 triliun. Dengan melihat tingkat pertumbuhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dapat menggambarkan ekspansi yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Besarnya total aset juga dapat menunjukkan besarnya ukuran perusahaan.

Struktur modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. juga selalu mengalami fluktuasi. Dalam hal ini pengukuran struktur modal dihitung dengan membandingkan antara utang jangka panjang (*long term debt*) dengan modal sendiri (*shareholders' equity*). Struktur modal tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 24,73% yang artinya utang jangka panjang sebesar Rp 24,73- dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 100,- rata-rata industri untuk struktur modal pada tahun tersebut adalah 20,09%. Sedangkan struktur modal terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 15,84% yang berarti bahwa utang jangka panjang sebesar Rp 15,84- dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 100,- rata-rata industri pada tahun tersebut adalah sebesar 12,22%. Walaupun besarnya struktur modal pada tahun 2013 dan 2016 berada di atas rata-rata industri, hal tersebut dinilai cukup baik karena perusahaan memiliki total aset yang jauh lebih besar daripada utang jangka panjangnya dan dapat memenuhi kewajiban dengan total aset yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena yang tersaji dalam tabel 1.1 besarnya struktur modal PT Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun ke tahun selalu mengalami fluktuasi. Hal tersebut kemungkinan besar bisa disebabkan karena tingkat profitabilitas yang berfluktuatif. Jika dilihat dari asumsi Brigham dan Houston (2011:189) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *Return on Investment* yang tinggi cenderung untuk menggunakan utang yang relatif sedikit, hal tersebut terjadi pada pada tahun 2013 dimana tingkat profitabilitas sebesar 40,10% menggunakan struktur modal yang cukup rendah yaitu sebesar 15,84%. Namun pada tahun 2016 dimana tingkat profitabilitas mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya justru menggunakan struktur modal yang cukup tinggi, hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan yang disampaikan oleh Brigham dan Houston.

Struktur modal yang berfluktuatif juga bisa disebabkan karena tingkat pertumbuhan aset yang berfluktuatif. Brigham dan Houston (2011:189) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal, dimana modal eksternal itu berupa utang. Seperti yang terjadi pada tahun 2017 dimana tingkat pertumbuhan cukup tinggi yaitu sebesar 12,90% menggunakan struktur modal yang cukup tinggi juga yaitu sebesar 23,21%. Namun pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang terjadi pada tahun 2016 dimana terjadi tingkat pertumbuhan yang cukup rendah yaitu sebesar 6,46%, tetapi pada tahun tersebut juga perusahaan menggunakan struktur modal yang paling tinggi dibanding tahun yang lain yaitu sebesar 24,73%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febriany (2017) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, artinya semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membiayai kebutuhannya dari sumber internal sehingga perusahaan menggunakan utang relatif sedikit. Sedangkan tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka perusahaan akan menggunakan utang yang lebih besar juga.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abidah (2013) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Stabilitas Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, hasil penelitian tersebut didasari oleh *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal sebelum memutuskan untuk menggunakan sumber dana dari luar. Dan tingkat pertumbuhan juga berpengaruh positif terhadap struktur modal, sejalan dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan prospek yang cerah cenderung menghindari penjualan saham dan lebih memilih menggunakan dana utang.

Berdasarkan fenomena dan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada PT Unilver Indonesia, Tbk”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
2. Bagaimana Tingkat Pertumbuhan Aset pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
3. Bagaimana Struktur Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal secara simultan dan parsial pada PT Unilever Indonesia, Tbk.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Profitabilitas pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
2. Tingkat Pertumbuhan Aset pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
3. Struktur Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk. Periode 2008-2017.
4. Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal secara simultan dan parsial pada PT Unilever Indonesia, Tbk.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

##### **1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan ilmu manajemen keuangan.

##### **2. Terapan Ilmu Pengetahuan**

###### **a. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti sehingga menambah wawasan dan pengetahuan baik teori maupun aplikasi, dimana secara teori memperdalam pemahaman ilmu yang diperoleh pada saat perkuliahan dan aplikasinya diharapkan dapat mengetahui “Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal pada PT Unilever Indonesia, Tbk.” sehingga dapat membandingkan antara teori yang penulis dapatkan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

###### **b. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan untuk dijadikan pegangan dan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam perubahan Struktur Modal berdasarkan Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Aset.

###### **c. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang kiranya dapat memberikan manfaat untuk dijadikan bahan perbandingan dan petunjuk untuk keperluan penelitian pada masalah yang sama atau penelitian lanjutan maupun masukan bagi pihak lain yang membutuhkan.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah PT Unilever Indonesia, Tbk. yang datanya diambil dari Galeri Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jalan Siliwangi No. 24.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 6 bulan, mulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan Januari 2019. (Jadwal Terlampir)